



**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BIPA DENGAN METODE
CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT (CIPP)**

Oleh

Prinastining Dyah Wigati^{*1}, Rudy Pramono

^{1,2}Universitas Pelita Harapan

**The Plaza Semanggi, Jl. Jend. Sudirman No.50, RT.1/RW.4, Karet Semanggi, Kecamatan
Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12930, (021) 25535161**

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta

e-mail: ^{*1}wigati.dyah@gmail.com, ²rudy.pramono@uph.edu

Abstrak

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) diberikan kepada Warga Negara Asing (WNA) yang belajar di SMP XYZ dengan menggunakan izin belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Seperti yang tertuang pada Permendikbud No. 31 Tahun 2014, siswa didik WNA wajib diajarkan Bahasa Indonesia dan Budaya Indonesia (Indonesian Studies). SMP XYZ adalah sekolah SPK di mana ada siswa WNA yang berhak diajarkan Indonesian Studies. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembelajaran BIPA di jenjang SMP XYZ dengan menggunakan model penelitian CIPP (Context, Input, Process, Product). Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi evaluasi. Responden penelitian ini adalah guru BIPA, siswa WNA SMP XYZ, alumni, dan orang tua siswa. Instrumen yang digunakan menggunakan instrumen non test yang berbentuk kuesioner terbuka, kuesioner ini diberikan kepada seluruh sampel melalui google form. Deskripsi kualitatif akan dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Dari penelitian ditemukan bahwa adanya kesesuaian pelaksanaan dengan pedoman dan rekomendasi perbaikan yang bermanfaat untuk pengembangan program pembelajaran BIPA.

Kata Kunci: evaluasi, evaluasi CIPP, BIPA, Indonesian Studies

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan dari sebuah bangsa adalah bahasa. Pada saat seseorang belajar sebuah bahasa baru, berarti ia juga belajar mengenal budaya dari bahasa tersebut. Mengenalkan bahasa kita kepada orang lain berarti secara tidak langsung memberikan informasi mengenai kebiasaan, tradisi, dan budaya kita kepada orang lain. Semakin orang lain mengenal budaya kita, maka ia akan semakin mudah dalam berinteraksi dengan kita sebagai pemilik bahasa. Istanti dan Nugroho (2019) mengatakan bahwa program BIPA telah terintegrasi dengan baik di dalam maupun di luar negeri. Minat orang asing belajar bahasa Indonesia semakin tinggi. Hal ini terlihat dari

jumlah peserta (orang asing) yang tinggi untuk belajar. Pengajaran Bahasa Indonesia kepada Penutur Asing (BIPA) menjadi lebih berkembang.

Perkembangan BIPA semakin melesat di dalam negeri. Hal ini karena semakin banyaknya orang asing yang tinggal dan bekerja di Indonesia. Dari pekerja asing ini mereka membawa keluarga mereka untuk tinggal di Indonesia. Maka untuk dapat bertahan hidup dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka belajar bahasa Indonesia secara formal maupun informal. Bagi keluarga yang memiliki anak, mereka



akan mencari sekolah dengan sistem kurikulum internasional. Hal ini untuk mengantisipasi penyesuaian bahasa dan lingkungan bagi anak-anak mereka, terutama bagi keluarga karena kondisi pekerjaan orang tua yang perlu sering berpindah tempat mereka membutuhkan sekolah dengan kurikulum internasional. Sekolah-sekolah di Indonesia yang memiliki program BIPA adalah sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) yang pengawasannya ada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan langsung. Menurut Permendikbud No. 31 No. 2014 SPK adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan atau dikelola atas dasar kerja sama antara LPA (Lembaga Pendidikan Asing) yang terakreditasi atau diakui di negaranya dengan LPI (Lembaga Pendidikan Indonesia) pada jalur formal atau nonformal yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Pengelolaan program pembelajaran BIPA di sekolah-sekolah memerlukan peran utama dari pengelola, guru, peserta didik, dan orang tua. Pada pasal 11 ayat 4, Sekolah SPK wajib mengajarkan Bahasa Indonesia dan Budaya Indonesia (Indonesian Studies) pada peserta didik berwarganegara Asing (WNA). Oleh karena itu, SMP XYZ bersama tim pengembang kurikulum sekolah menginisiasi pembuatan kurikulum BIPA yang mengacu pada silabus pendidikan BIPA yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dari tahun 2020.

Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) didasari dari dokumen kurikulum ini. Selanjutnya penentuan aktivitas pembelajaran bersama pendekatan dan asesmen dilakukan dengan memerhatikan kondisi peserta didik. SMP XYZ adalah sebuah sekolah inklusi di mana peserta didik, guru, dan karyawannya mempunyai latar belakang negara, etnis, bahasa, tradisi, dan budaya yang berbeda. Maka, lingkungan SMP XYZ sangat kondusif bagi siswa untuk belajar bersosialisasi

dan berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan karyawan.

Bentuk kebersamaan adalah perayaan nasional yang dilakukan bersama. Selain itu, beberapa program di dalam kelas seperti: proyek setiap semester, bakti sosial, pembelajaran BIPA di kelas, bahkan beberapa materi pelajaran seperti *Art and Design*, *Global Perspectives*, *Music*, dan PPKN memberikan pengalaman belajar untuk mengenal Indonesia lebih baik. Selain itu, program di luar kelas seperti *Learning Journey*, *Character Based Camp*, dan *Learning Beyond the Classroom* adalah beberapa program unggulan SMP XYZ bagi peserta didiknya.

Program pembelajaran BIPA di SMP XYZ bertujuan secara umum untuk memfasilitasi peserta didik asing menguasai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dan akademik. Materi pembelajaran meliputi tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran ini dilakukan dengan beberapa pendekatan dan menggunakan media pengajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari gambaran menyeluruh mengenai efektivitas, dan kualitas program pembelajaran BIPA di SMP XYZ dengan menggunakan model *evaluasi context, input, process*, dan *product* (CIPP). Model evaluasi CIPP ini memungkinkan evaluasi yang komprehensif dengan cara menilai dari berbagai aspek dari program pembelajaran BIPA. Hasil dari evaluasi CIPP ini akan digunakan untuk memberikan informasi khusus yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Model CIPP ini juga memberikan rumusan perbaikan atau pengembangan program di masa yang akan datang atau keberlanjutan dari program tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran BIPA di SMP XYZ dengan metode CIPP. Berikut adalah pertanyaan yang menjadi fokus analisis:



- 1) Evaluasi konteks:
 - a. Apakah kurikulum BIPA pada SMP XYZ sudah sesuai dengan kondisi peserta didik?
 - b. Apakah pelaksanaan pembelajaran BIPA sudah sesuai kurikulum?
- 2) Evaluasi input:
 - a. Bagaimana latar belakang guru pengampu pembelajaran BIPA di SMP XYZ?
 - b. Apakah ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran BIPA sudah sesuai dan memadai?
- 3) Evaluasi Proses: Bagaimana penggunaan strategi, metode dan model pembelajaran di kelas BIPA?
- 4) Evaluasi Produk: Bagaimana capaian pembelajaran peserta didik BIPA setelah mengikuti program pembelajaran BIPA dilihat dari tingkat kelulusan, kepuasan peserta didik dan dampak program terhadap kemampuan berbicara dan menulis?

LANDASAN TEORI

Pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia saja, melainkan terkait erat dengan sejarah, dan budaya Indonesia. Dengan demikian program pembelajaran BIPA semakin diperhatikan khususnya di sekolah-sekolah yang memiliki peserta didik asing. Menurut [1] Di tengah perkembangan BIPA di sekolah-sekolah, sayangnya BIPA sebagai bidang keilmuan masih belum mapan. Program BIPA baru berkembang pada tahun 2000-an di mana Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga baru mulai fokus mengembangkan pembelajarannya.

Menurut [2] bahwa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sudah terintegrasi dengan baik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Maka untuk mempelajari suatu bahasa seseorang juga secara tidak langsung belajar mengenai

kebiasaan, tradisi, dan budaya dari bahasa itu sendiri. Dengan demikian. Pengajaran BIPA tidak luput dari belajar budaya dan sejarah Indonesia.

Latar belakang peserta didik BIPA yang berbeda-beda maka perlu mendapatkan perhatian dari pengajar. Pengajar harus bisa memilih materi pembelajaran yang akan diajarkan. Pemilihan materi ajar ini sangat penting karena bila pengajar salah memilih akan menjadi penyebab kesulitan dan kebosanan bagi peserta didik menurut [3].

Menurut [4] semua pembelajaran adalah sebuah proses pembentukan kebiasaan karena akibat dari penguatan atau penghargaan. Pengajar perlu memberikan perhatian kepada peserta didik sehingga pembelajaran berpusat pada siswa [5]. Seperti yang dikatakan [6] pemusatan pembelajaran pada peserta didik dalam pembelajaran merupakan ciri pengajaran bahasa untuk penutur asing dengan pengajaran untuk penutur asli. Dengan kata lain pemusatan pengajaran pada peserta didik dalam hal ini peserta didik BIPA menggunakan pembelajaran yang fungsional.

Menurut [3] pemilihan materi pembelajaran BIPA harus menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, dan minat peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk merencanakan materi pembelajaran. Ada dua hal yang perlu dilakukan seorang guru, yaitu (1) mengaitkan materi dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan materi belajar; dan (2) mengaitkan kegiatan pada sebelumnya dengan kegiatan belajar mengajar.

Definisi evaluasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring adalah pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan kata program menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rancangan mengenai asas serta usaha. Dengan



.....
kata lain evaluasi juga dapat dikatakan suatu penilaian terhadap suatu rancangan.

Menurut beberapa ahli evaluasi dapat berarti [7] sebuah proses mengumpulkan informasi yang datang dari sebuah kebutuhan organisasi yang dapat dicapai dengan melakukan pelatihan. Dijelaskan dalam [8] bahwa evaluasi adalah sebuah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu hal dan informasi tersebut dipakai untuk membuat keputusan. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa evaluasi diperlukan untuk membuat sebuah keputusan ataupun alternatif pilihan yang dapat diambil oleh sebuah organisasi supaya tindakan yang akan dilakukan berdasarkan evaluasi akan tepat. Evaluasi adalah proses investigasi yang dilakukan dengan sistematis mengenai nilai sebuah objek [9]. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan evaluasi adalah sebuah kegiatan penilaian terhadap suatu rancangan usaha yang hasilnya dipakai untuk mengambil sebuah keputusan.

Menurut [11] program adalah suatu rencana kegiatan yang dirumuskan secara operasional dengan memperhitungkan segala faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa program adalah sebuah kesatuan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi yang berisi tata cara pelaksanaan dan capaian dari rancangan itu sendiri.

Evaluasi program menurut [11] adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. [12] mengatakan bahwa evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi dan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga, kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek.

Context, Input, Process, Product (CIPP)

adalah sebuah model evaluasi program yang dikembangkan oleh Stufflebeam 1983. Keempat komponen ini adalah bagian dari keseluruhan proses [12]. Model evaluasi CIPP mengacu pada evaluasi formatif pada setiap tahapannya. Karena itu hasil rekomendasi dari model CIPP lebih efektif dan jelas. [14] mengatakan bahwa model evaluasi CIPP mengutamakan perbaikan program bukan hanya membuktikan bahwa program tersebut baik untuk dilakukan. Tahapan evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan model evaluasi lainnya. Serta dapat mengukur keefektivitasan dan keberlanjutan program tersebut maka peneliti memilih menggunakan model evaluasi CIPP.

The CIPP model's core concepts are denoted by the acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity's context, inputs, processes, and products [9]. Menurut [13] komponen model CIPP adalah:

1) Context

Situasi yang mempengaruhi tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan. Situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat.

2) Input

Meliputi sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen input meliputi peserta didik, guru, desain, saran, dan fasilitas.

3) Process

Pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan di lapangan. Komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan.

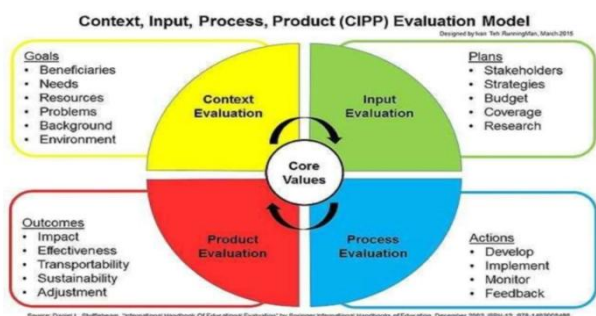
4) Product

Hasil yang dicapai baik selama kegiatan berlangsung maupun pada akhir

pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan. Komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (peserta didik dan lulusan).

Model evaluasi CIPP pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam di tahun 1965 saat ia mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Menurut [9] tujuan dari evaluasi CIPP adalah untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP ini mengacu pada empat model penilaian yakni: Menilai prioritas dan tujuan untuk menilai kebutuhan yang muncul, menilai anggaran untuk membandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai, menilai apakah suatu program sudah berjalan dengan efektif, dan menilai keberhasilan sebuah program.

[15] menjabarkan aspek evaluasi model CIPP yang diinisiasi oleh Stufflebeam dalam bentuk bagan dan lebih rinci supaya pembaca dapat memperoleh gambaran model CIPP untuk keempat aspeknya secara lebih jelas dan komprehensif.



Model CIPP Asngari (2018)

Berdasarkan bagan di atas, evaluasi model CIPP dimulai dari *context*. Sebuah program dikatakan efektif bila tujuannya memiliki manfaat. Bagian ini dapat diukur dari masalah atau kebutuhan yang dapat ditangani melalui sebuah program yang dijalankan. Pada evaluasi ini latar belakang program perlu dilakukan penelitian sehingga didapatkan hasil dan kemudian dapat dijelaskan.

Selanjutnya adalah aspek *input* di mana evaluasi dilakukan untuk melihat sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan program. Anggaran perencanaan dan strategi pelaksanaan yang sesuai dalam pengimplementasian sebuah program.

Pada aspek *process* model CIPP evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk menilai proses berjalannya sebuah program. Capaian-capaian ataupun target-target yang sudah dicapai dicocokkan dengan tujuan awal pemberlakuan sebuah program. Umpan balik dan pengawasan dari semua pihak yang terlibat akan mendapat porsi tersendiri untuk dievaluasi. Sedangkan pada aspek *product* evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan suatu program, dampaknya, keefektifan, dan keberlanjutan program. Dari siklus evaluasi model CIPP dapat dilihat setiap tahap memiliki evaluasi yang berbeda untuk menilai hanya dari sebuah program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi evaluasi dengan metode CIPP kualitatif yang memfokuskan pada program pembelajaran BIPA di SMP XYZ. Untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menjelaskan konteks program pembelajaran BIPA di SMP XYZ, menguraikan masukan program pembelajaran BIPA di SMP XYZ, menjelaskan proses pelaksanaan program pembelajaran BIPA di SMP XYZ, dan menjelaskan produk atau hasil program pembelajaran BIPA di SMP XYZ. Untuk memahami dan memaknai lebih dalam [16]. Dari berbagai pendekatan evaluasi yang telah dikembangkan oleh banyak ahli, pendekatan evaluasi CIPP yang dipelopori oleh Stufflebeam dipilih karena memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan studi ini.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, khususnya menggunakan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut [16] adalah pengambilan sampel yang didasari oleh tujuan atau pertimbangan tertentu.



Metode *Purposive sampling* menurut [17] memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memilih individu yang peneliti tahu dapat memberikan informasi pemahaman mereka mengenai masalah penelitian.

Maka penentuan narasumber atau partisipan tidak harus berjumlah besar. Berdasarkan penjelasan tersebut, subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah partisipan yang peneliti anggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jumlah partisipan bervariasi tergantung dari kebutuhan masing-masing aspek dalam CIPP. Dengan demikian. Penentuan narasumber atau partisipan dalam penelitian ini adalah 32 peserta didik, 2 guru BIPA, 4 orang alumni dan 3 orang perwakilan dari orang tua peserta didik SMP XYZ.

Sumber data dan metode pengumpulan

Evaluasi	Indikator	Sumber Data	Instrumen
Context	Kebutuhan program pembelajaran BIPA di SMP XYZ	Guru, Orang tua, Peserta didik	Wawancara, Dokumentasi, kuesioner
	Tujuan program pembelajaran BIPA di SMP XYZ	Dokumen program	Wawancara, Kuesioner dokumentasi
Input	Kesiapan guru (Kualifikasi guru, perencanaan, metode pembelajaran)	Guru, Peserta didik	Wawancara, Dokumentasi,
	Penggunaan anggaran	Dokumen anggaran	Dokumentasi, Observasi

Proses	dan kebutuhan	Inventoris materi ajar, inventoris sekolah	dokumen monitorn, Observasi	Dokumentasi, Observasi
	Metode pengajaran, kesesuaian RPP dan pelaksanaan	Guru, sekolah	Wawancara, Dokumentasi	
	Daftar Hadir, interaksi guru dan peserta didik	Guru, sekolah, peserta didik	Wawancara, Dokumentasi, Kuesioner	
Produkt	Masalah yang muncul pada pelaksanaan	Guru, Peserta didik, orang tua, alumni	Wawancara, Dokumentasi, Kuesioner	
	Ketercapaian kebutuhan program pembelajaran BIPA	dokumen tasi	Analisis dokumentasi	
	Ketercapaian tujuan pelaksanaan	Peserta didik, alumni, orang tua	Wawancara, kuesioner	

Untuk memeriksa keabsahan data yang digunakan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi bisa dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Waktu, informasi, teori, maupun metode [17]. Empat jenis uji keabsahan pada penelitian kualitatif yaitu uji kredibilitas data, uji



.....
transferability, uji *dependability* dan uji *confirmability* [16]. [18] mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dipakai untuk melakukan penelitian kondisi obyek secara alamiah, di mana peneliti adalah bagian dari instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang akan diperoleh memiliki kecenderungan data kualitatif, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi sebuah fenomena, dan menemukan hipotesis.

Triangulasi pada penelitian evaluasi program pembelajaran BIPA berfokus pada triangulasi sumber. Data dari penelitian ini didapat dari berbagai sudut pandang yaitu, guru, peserta didik, alumni, dan orang tua. Triangulasi pengumpulan data yaitu kuesioner dan wawancara juga digunakan untuk mencari informasi dari narasumber guru, orang tua, dan alumni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Context

Dalam evaluasi *context*, peneliti menggunakan dokumen pedoman pembelajaran BIPA. Pedoman ini diperlukan untuk memberikan pedoman kepada tim pengajar SMP XYZ. Tim pengembang kemudian mengolah silabus tersebut dan membuatnya dalam kurikulum sekolah yang dijabarkan programnya setiap minggu. Di dalam kurikulum memuat rencana pembelajaran setiap minggu beserta tujuan pembelajaran, rekomendasi kegiatan, *thinking skills* yang diambil dari Marzano dan nilai-nilai yang ingin dicapai.

Berdasarkan tujuan program pembelajaran SMP XYZ, kurikulum digunakan untuk memberi pedoman bagi guru BIPA untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus dibuat setiap minggunya berdasarkan kurikulum yang sudah ditentukan, guru mempunyai keleluasaan untuk

menentukan tujuan pembelajaran, kegiatan belajar yang berfokus pada peserta didik sampai dengan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Pada pelaksanaan asesmen formatif guru memulai dengan memberikan lembar kerja/penilaian yang mendasar sebelum memberikan lembar kerja yang lebih sulit yang membutuhkan kemampuan dan pemahaman yang lebih. Sedangkan untuk asesmen sumatif, *Table of Specification* (TOS) kartu soal digunakan untuk membuat racangan asesmen yang memuat keterampilan membaca dan menulis dengan memerhatikan *knowledge, comprehension*, dan aplikasi.

Berdasarkan hasil kuesioner usia peserta didik berada pada *range* 12-15 tahun. Data ini berasal dari semua kelas dari kelas 7 sampai dengan kelas 9. Pengambilan data untuk melihat menggunakan instrumen kuesioner dan studi dokumentasi. Peserta didik berasal dari negara-negara di Asia yaitu: Jepang, Korea Selatan, Filipin, India, Sri Lanka, dan Thailand.

Peneliti menganalisis dokumentasi kurikulum, RPP, soal tes formatif, tes sumatif dan hasil asesmen yang terlampir dalam daftar nilai, dapat dilihat adanya kesinambungan pada dari semua dokumen. Kurikulum dibuat per kelas di mana topik dibagi dalam beberapa semester. Hal ini dilakukan supaya cakupan materi tidak membebani peserta didik dan mereka dapat lebih fokus dalam belajar. Peneliti juga menganalisis kesesuaian RPP, kegiatan dan asesmen pembelajaran baik secara formatif maupun sumatif. Kesesuaian antara topik yang sudah tercantum dalam kurikulum, RPP, kegiatan dan asesmennya, maka peneliti menyimpulkan bahwa materi ajar sudah sesuai dengan tingkat kelas. Hal ini juga diperkuat dengan jawaban dari pertanyaan “Apakah kurikulum BIPA pada SMP XYZ sudah sesuai dengan kondisi peserta didik?” Guru kelas 8 dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Sangat relevan, ya, karena yang kita ajarin adalah bahasa yang akan mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kalau keluar sekolah dan ketemu



orang Indonesia mereka bisa menggunakan bahasa yang mereka pelajari di sekolah.”

Sedangkan guru kelas 7 dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Menurut saya sangat relevan, karena secara Visi Misi sekolah kan di sini banyak siswa asing, atau siswa yang bukan native speaker Indonesia. Jadi mereka diharapkan bisa menggunakan ini di tingkat yang mereka mampu, itu yang pertama. Yang kedua di dalam kurikulum BIPA, juga disisipkan pengetahuan mengenai mengenai Indonesia. Nah itu pun penting bagi mereka.”

Meskipun begitu, hasil wawancara dengan guru kelas 7 dan 8, peneliti mendapati adanya peserta didik baru yang baru memulai belajar BIPA di bawah 1 tahun mengalami kesulitan terutama pada pengenalan kata dan pemahaman bahasa Indonesia sendiri meskipun sederhana. Dari hasil observasi kelas, peneliti mendapati guru-guru banyak menggunakan bahasa Inggris dan alat penerjemah untuk menerjemahkan kata-kata.

Hasil validasi data dari kuesioner peserta didik, wawancara guru, dan hasil belajar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program BIPA sesuai dengan umur dan kebutuhan peserta didik. Cakupan topik per kelas untuk satu semester cukup dipelajari dan konsisten dengan program budaya dari BIPA. Pengenalan budaya yang dilakukan memanfaatkan perayaan hari besar nasional seperti, Perayaan 17 Agustus di mana peserta diajak membuat proyek sesuai dengan tema nasionalisme. Dengan demikian peserta didik tidak hanya belajar bahasanya saja tetapi juga sejarah dan budaya yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar.

Evaluasi Input

Pada evaluasi input tujuan yang ingin dicapai adalah menilai sumber daya yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran BIPA. Untuk mendapatkan data mengenai

sumber daya, peneliti menggunakan dokumentasi *Human Resources* (HR) dan wawancara dengan guru BIPA untuk mendapat informasi mengenai lama bekerja, kualifikasi, dan pelatihan yang dimiliki guru-guru BIPA. Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai pemilihan guru, pendampingan dan persiapan pengajaran. Peneliti juga menggunakan lembar observasi yang menjadi bagian dari dokumen mentoring untuk pengembangan guru.

Berdasarkan studi dokumentasi, guru-guru BIPA pada SMP XYZ mempunyai latar belakang sebagai berikut: Guru kelas 7 mempunyai kualifikasi di bidang pendidikan Seni Rupa (S1), guru kelas 8 mempunyai kualifikasi di bidang pendidikan Bahasa Inggris (S1). Selain itu guru kelas 8 dan 9 sudah mendapatkan pelatihan BIPA tingkat 1 dan 2. Pelatihan lain yang pernah dilakukan adalah *active learning* dari Cambridge untuk guru kelas 7. Guru kelas 9 sudah mendapat pelatihan penggunaan asesmen yang dikeluarkan oleh Cambridge. Dapat disimpulkan ada satu guru BIPA yang belum mempunyai kualifikasi BIPA. Meski demikian guru ini sudah mendapatkan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan pelatihan mengenai strategi pembelajaran.

Menurut guru-guru pengampu BIPA, karena materi masih dirasa kurang terutama untuk menyimak, maka mereka juga menggunakan beberapa material dari buku elektronik BIPA umum yang sesuai. Atau membuat materi audio sendiri dengan menggunakan lagu atau rekaman lainnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru kelas 7 dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Buku yang dibagikan oleh dinas pendidikan dan buku BIPA yang dibagikan saat sosialisasi dan selebihnya saya menambahkan sendiri atau mencari dari sumber lain yang relevan.”



.....
Untuk menjawab pertanyaan mengenai “Bagaimana latar belakang guru pengampu pembelajaran BIPA di SMP XYZ?”, peneliti menggunakan informasi yang didapat dari kualifikasi guru dan materi ajar yang disiapkan oleh guru-guru BIPA. Penulis dapat disimpulkan bahwa tidak ada guru BIPA di SMP XYZ mempunyai kualifikasi (S1) konsentrasi BIPA. Untuk mendukung kompetensi guru-guru, pihak sekolah menyediakan pelatihan-pelatihan BIPA bagi guru-gurunya.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai “Apakah ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran BIPA sudah sesuai dan memadai?” peneliti melakukan observasi lingkungan sekolah, laporan anggaran, dan inventaris sekolah. SMP XYZ khususnya untuk pengembangan kompetensi guru BIPA, pada tahun pembelajaran ini guru kelas 9 diikutkan untuk mengikuti pelatihan BIPA tingkat 2 sebagai bagian dari *professional development*. Tahun Pembelajaran berikutnya guru pengampu BIPA diwajibkan mendapat pelatihan minimal tingkat 1.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam evaluasi input program pembelajaran BIPA pada bidang kesiapan guru beserta sarana dan prasarannya dapat disimpulkan bahwa program monitoring yang dapat melihat keefektifan pembelajaran dan sarana pendukungnya sudah efektif. SMP XYZ memberikan kesempatan pada guru-guru untuk melakukan pengembangan diri dan memberikan wadah untuk setiap guru untuk berbagi pengalaman.

Evaluasi Proses

Evaluasi proses mempunyai tujuan untuk menilai pelaksanaan program pembelajaran BIPA di SMP XYZ. Pelaksanaan pembelajaran BIPA di SMP XYZ menuntut guru untuk melihat latar belakang peserta didik beserta karakternya. Oleh karena itu aspek yang ingin dijawab dari proses evaluasi proses di sini adalah “Bagaimana penggunaan strategi, metode dan model pembelajaran di kelas

BIPA?”. Data diambil dari wawancara guru BIPA, wawancara alumni, informasi dari kuesioner peserta didik, dan laporan observasi kelas.

Ketika ditanyakan mengenai membuat RPP, berikut adalah jawaban guru kelas 7.

T: *menyusun RPP saya memakai template yang disediakan sekolah sesuai tuntutan atau platform dari dinas pendidikan. Jadi sebelum memulai pembelajaran di kelas kita mulai dengan afirmasi dulu. Gunakan metode pembelajaran interaktif yang ditambahi dengan latihan-latihan atau lembar kerja buat siswa.*

Ketika ditanya mengenai metode pembelajaran, berikut jawaban mereka

K: *metode pembelajaran...biasanya saya menjelaskan. Kalau sudah nanti saya kasih seperti permainan, atau misalnya mereka bikin kelompok atau misalnya tugas apa entah itu mereka bikin rekaman mereka bikin percakapan.*

T: *metode belajar...selalu saya lakukan ya campuran ya. Pertama diskusi ehm bermain peran kemudian juga dibagian literasi itu saya gunakan sedapat mungkin tesk yang sederhana dan disertai dengan gambar. Supaya anak-anak itu bisa aaa menyerap informasi dan mengetahui secara langsung apa yang dimaksud.*

Dari hasil wawancara guru-guru BIPA di SMP XYZ, dapat disimpulkan bahwa ketika mereka mempersiapkan RPP, guru-guru BIPA ini juga menyadari keterlibatan peserta didik akan lebih tinggi bila guru memilih kegiatan-kegiatan yang lebih menarik. Selain itu dapat dilihat bahwa pemilihan teks dan penyajiannya pun memikirkan peserta didik. Metode pengajaran pembelajaran aktif seperti diskusi, bermain peran, bermain gim, dan dialog adalah beberapa hal yang disarankan dalam pengajaran aktif.



Dari hasil informasi yang didapat dari kuesioner peserta didik BIPA, ditemukan bahwa peserta didik menyukai guru-guru mereka.

RN: guru saya baik

YR: cara guru-guru mengajar

YY: guru-guru menyenangkan

Dari jawaban peserta didik dapat disimpulkan bahwa guru-guru BIPA SMP XYZ setiap kali masuk kelas mereka dinantikan oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban kuesioner peserta didik BIPA SMP XYZ. Pada saat wawancara dengan alumni peserta didik BIPA, alumni mengatakan hal-hal berikut ketika ditanya mengenai “Apakah saat belajar BIPA didukung? Berikan contohnya,

SS: *yes, I asked the meaning of the word and the teacher would explain it to me.*

Ya. Saya bertanya arti dari sebuah kata dan guru menjelaskannya kepada saya.

RI: *i didnt know simple vocabulary but the breaking down of the terms helped me.*
Saya tidak tahu kosakata sederhana, tetapi penjelasan terminologi membantu saya.

SI: *when there were a lot of words that i don't understand. they were addressed by asking my friends or teacher*

Ketika ada banyak kata yang saya tidak paham. Saya bertanya kepada teman dan guru.

Dari hasil wawancara peneliti menilai adanya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, dan antar peserta didik. Peneliti melihat bahwa peserta didik nyaman dalam bertanya kepada guru atau temannya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang baik di dalam kelas.

Dari hasil studi dokumen RPP, dan asesmen yang dilakukan melalui monitoring, peneliti melihat adanya kaitan antara perencanaan guru BIPA dengan kegiatan yang

dibuktikan dengan pekerjaan siswa dan asesmennya. Dokumen pencatatan nilai yang dilakukan secara online di mana guru-guru lain dapat melihat menjadi sebuah indikator untuk melihat progress pengajaran BIPA.

Untuk melihat kehadiran dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, peneliti melakukan studi dokumen kehadiran setiap kelas yang dapat diakses secara *online*, data keluar masuk peserta didik yang dimiliki tim keamanan SMP XYZ bila seseorang akan meninggalkan kelas, dan daftar hadir peserta didik yang dimiliki oleh setiap guru BIPA. Selain itu catatan mengenai keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan proyek pada setiap kelas menjadi bagian dari rubrik penilaian. Dokumen ini dapat digunakan peneliti untuk melihat kehadiran peserta didik.

Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil meliputi ketercapaian pembelajaran peserta didik BIPA setelah mengikuti program pembelajaran BIPA dilihat dari tingkat kelulusan, kepuasan peserta didik dan dampak program terhadap kemampuan komunikasi. Data diambil dari asesmen sumatif, wawancara orang tua, dan kuesioner.

SMP XYZ memiliki dokumen analisis tes yang dilakukan oleh semua guru sebagai bagian dari proses asesmen. Peneliti melihat rekaman data ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Penafsiran hasil dari analisis belum mendapatkan perhatian sehingga intervensi pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan masih belum terlihat.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa untuk mengetahui kepuasan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran BIPA. Berikut jawaban dari mereka.

Ibu C: *I am quite satisfied, knowing that my child is even more fluent than in our own language hahaha. So that means she's learning right. Because at home we don't speak bahasa. Of course, she wouldn't just learn it from her friends right in our neighborhood. So it means it's effective ...*



the program is effective. She learns a lot she even. She's very fluent even the intonation like you know, she doesn't say it with the slang action. She's..I can say that.

Saya puas karena tahu anak saya lebih lancar bahasa Indonesiannya daripada bahasa daerah kami hahaha. Berarti dia belajar kan. Karena di rumah kami tidak berbicara bahasa Indonesia. Tentu saja dia tidak belajar dari teman-temannya di lingkungan kami. Artinya ini efektif ... program ini efektif. Dia belajar banyak, Dia sangat lancar bahkan intonasinya itu seperti orang lokal. Itu yang saya bisa katakan.

Jawaban dari orang tua peserta didik menggambarkan bahwa orang tua peserta didik dapat secara langsung melihat perkembangan putra putri mereka setelah belajar BIPA. Secara tidak langsung peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia ini membuat peserta didik nyaman untuk berada di lingkungan belajar.

Menurut [9] tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur dan memprediksi, dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, selain itu pengukuran ini digunakan untuk memastikan seberapa jauh program telah memenuhi kebutuhan sekelompok orang yang dilayani melalui program ini. Evaluasi produk yang peneliti bahas adalah capaian pembelajaran peserta didik BIPA setelah mengikuti program pembelajaran BIPA dilihat dari tingkat kelulusan, kepuasan peserta didik dan dampak program terhadap kemampuan komunikasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan yang peneliti rumuskan. Rumusan ini mengacu dari rumusan masalah yang penelitian:

- evaluasi konteks terkait kesesuaian materi dengan kondisi peserta didik BIPA

di SMP XYZ dan kesesuaian kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran BIPA menunjukkan bahwa program pembelajaran BIPA mampu menjawab kebutuhan peserta didik asing yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di SMP XYZ.

- evaluasi input mengenai latar belakang guru pengampu pelajaran BIPA perlu memerhatikan beberapa perbaikan yang dilakukan terus menerus agar kompetensi guru-guru BIPA di SMP XYZ juga semakin baik dan meningkat. Sedangkan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran BIPA sudah dipersiapkan dengan baik dan dapat menunjang pembelajaran BIPA.
- evaluasi proses terkait penggunaan strategi, metode dan model pembelajaran di kelas BIPA sudah cukup baik. Variasi pengajaran dapat terus ditingkatkan. Pertemuan rutin antar guru-guru BIPA untuk berbagi pengalaman masih perlu ditingkatkan. Observasi kelas masih perlu senantiasa digalakkan oleh kepala sekolah sehingga melalui diskusi kualitas pembelajaran akan semakin baik.
- evaluasi produk mengenai capaian pembelajaran peserta didik BIPA setelah mengikuti program pembelajaran BIPA dilihat dari tingkat kelulusan, kepuasan peserta didik dan dampak program terhadap kemampuan komunikasi sudah dapat dicapai.
- keberlanjutan dan rekomendasi perbaikannya, program ini layak untuk dilanjutkan dengan mempertimbangkan analisis, pembahasan, dan saran rekomendasi pada ulasan sebelumnya supaya pelaksanaannya semakin efektif.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan, beberapa saran dapat diberikan untuk keberlanjutan program pembelajaran BIPA:



1. Dari data dokumentasi pedoman pelaksanaan program pembelajaran BIPA, ditemukan bahwa tim pengembang bertemu terakhir kalinya pada tahun 2020. Sedangkan dari dokumentasi asesmen yang berupa penilaian formatif dan sumatif, format asesmen dari kelas 7-9 masih belum seragam. Sehingga fokus penilaian masih belum terlihat. Adanya pertemuan tim pengembang untuk mengevaluasi lebih lanjut terkait program pembelajaran BIPA untuk pembuatan modul BIPA yang lebih terstruktur terutama untuk keterampilan berbicara dan menulis beserta rubriknya.
 2. Dari hasil analisis wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa tidak semua guru BIPA memiliki sertifikat mengajar BIPA. Adanya pembimbingan dan pelatihan guru-guru BIPA sebelum melaksanakan pengajaran supaya guru-guru dapat melakukan persiapan mengajar.
 3. Pelatihan BIPA yang bersertifikat bagi guru-guru BIPA hendaknya terus diadakan, sehingga kompetensi guru-guru BIPA yang tidak mempunyai latar belakang yang liner akan terus ditingkatkan.
- Analisis Kebutuhan Belajar," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 9: No. 1, Article 5, diakses 3 Desember 2024.
- [4] Rivers, M. W. (1968), *Teaching foreign language skills*. Chicago: Chicago University Press.
 - [5] Robinson, Pauline. (1980), *English for Specific Purposes*. Oxford: Pergamon Press.
 - [6] Munby, John. *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
 - [7] Barbazette, J. "What is Needs Assessment?", 2006.
 - [8] Arikunto, S, and C.S.A Jabar. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
 - [9] Stufflebeam, Daniel L., and Shinkfield. (2007). *Evaluation Theory, Models, & Applications*. San Francisco: Jossey Bass.
 - [10] Suherman, E, and Y Sukjaya. (1990). *Petunjuk Praktis Untuk Melakukan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Widyakusumah.
 - [11] Arikunto, Suharsimi. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Sinar Grafika Offset.
 - [12] Brikerhoff, R.O., et-al. (1983). *Program Evaluation. A Source Book*. Boston: Kluwer Nijboff Publishing.
 - [13] Ruysdi, Ananda, and Tien Rafida. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana.
 - [14] Frey, B., B (Editor). (2018). *The Sage Encyclopedia of Educational Research, Measurement, And Evaluation*. California: Sage Publications, Inc.
 - [15] Asngari. H. (2018). *CIPP (Context, Input, Process, Product)*
 - [16] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wirawan, Abdul. 2018, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia*. Kongres Bahasa Indonesia.
- [2] Istanti, W., dan Nugroho, Y. E. (2019). Optimalisasi Manajemen Pengelolaan BIPA Sebagai Peluang. *Seminar BIPA 2 "Eksistensi BIPA Di Dunia Global"* Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 118–129, diakses 5 Oktober 2024.
- [3] Suyitno, Imam (2007) "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil



-
- [17] Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., London, 2013.
- [18] Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN